

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berjalan adalah suatu aktivitas bergerak maju atau perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lainnya dengan cara melangkahakan kaki. Berjalan merupakan aktivitas yang tidak dilepaskan dalam keseharian manusia, baik dalam ruangan maupun di luar ruangan. Dengan berjalan dapat membuat setiap orang tetap sehat serta dapat membantu mencegah timbulnya penyakit pada tubuh. Selain itu, dengan berjalan kaki dapat mendorong kontak sosial setiap orang, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mental. Biasanya berjalan kaki dilakukan sebagai suatu kegiatan olahraga. Dengan berjalan secara tidak langsung mendapatkan manfaat pada tubuh. berjalan kaki adalah salah satu alat transportasi yang murah, mudah dan sehat. Akan tetapi kegiatan berjalan kaki sebagai moda transportasi tidak dapat dilakukan untuk mencapai destinasi jarak jauh, melainkan terbatas pada jarak pendek hingga 1 km atau setara dengan 15-20 menit perjalanan.¹

Islam memberikan ajaran yang mulia dan rahmat bagi sekalian alam dalam semua dan berbagi perkara. Baik meliputi akidah atau keyakinan maupun ibadah dan akhlak/adab. kemudian, dalam Al-Qur'an secara tegas memaparkan tata cara berakhlak yang baik dan benar. Akhlak merupakan salah satu isi kandungan Al-Qur'an yang sangat mendasar karena mengingat diantara tujuan utama dari kenabian dan kerasulan Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak.² Maka manusia harus mempunyai etika yang ramah dan sopan santunnya dalam berjalan, misalnya selalu membungkukkan badan ketika berjalan didepan yang lebih tua seperti orang tua dan guru sambil mengucapkan dengan perkataan permisi.³

¹ Wahyu Kurniawati, *Analisis Kelayakan Berjalan dan Faktor yang Memengaruhi Minat Berjalan Kaki di Jakarta*, (Jurnal Kebijakan Ekonomi, Vol. 14, 2019), 2.

² Yulian Desi Rahmawati, *Etika Berbicara Perpektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'I*, (Skrpsi, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, STAIN Kediri, 2015), 4.

³ Acep Suhendar, *Sudut Pandang Opini*, (Sukabumi : CV Jejak (Jejak Publisher), 2020), 95.

Perlu diperhatikan dalam berjalan di tempat umum yaitu sekeliling jalan yang ditempuh mungkin saja ada yang sedang terburu-buru namun terhambat orang yang jalannya lambat dan ketika seseorang berjalan didepan hendaknya mengatakan permisi terdahulu ketika ingin mendahului jalannya. Dan juga tidak hanya memperhatikan sekeliling tempat berjalan saja tetapi juga perhatian dengan pakaian ataupun barang yang akan dipakai. Karena dengan menggunakan barang atau pakaian yang berlebihan ketika berjalan akan dapat mengganggu orang dan bisa dianggap sebagai orang yang sombong. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. .”(QS. Luqman [31] : 18)

Menurut Wahbah al-Zuhayfī pada yata di atas dalam tafsirnya yaitu janganlah kamu memalingkan wajahmu dan membuang muka terhadap orang lain sehingga yang mereka hadapi adalah pipimu bukan wajahmu karena didorongkan oleh sikap sombong. Maknanya adalah janganlah kamu sombong dan memandang rendah hamba Allah dan janganlah kamu berbicara dengan sikap berlagak. Akan tetapi, jadilah orang yang tawadū', lemah lembut, santai, dan berwajah ceria. Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong angkuh dan arogan karena berjalan seperti itu dibenci Allah swt.⁴

Pendapat mufassir lainnya tentang berjalan pada penjelasan ayat al-Qur'an di atas, menurut imam al-Qurthubi dalam tafsir al-Qurthubi yaitu janganlah kamu memalingkan wajahmu kepada manusia karena sombong, angkuh dan menghina mereka. Berjalan dengan bangga, bukan karena adanya pekerjaan dan bukan karena ada keperluan. Orang yang bersikap seperti ini biasanya memiliki sifat sombong dan angkuh.⁵ Dan menurut mufassir Abu Ja'far Muhammad dalam tafsir ath-Thabari yaitu penyakit yang diderita unta, tepat di leher atau kepalanya, sehingga

أي لا تعرض بوجهك عن الناس إذا كلموك تكبرا واحتقارا. والمعنى : لا تتكبر فتحتقر عباد الله، ولا تتكلم وأنت معرض، بل⁴ كنمتواضعاً سهلاً هيناً لينا منبسط الوجه. لا تسر في الأرض مختالاً بطراً متبختراً فإن تلك المشية يبغضها الله.

⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 14, 164.

unta tersebut memalingkan kepalanya. Lalu perilaku tersebut disamakan dengan seseorang yang sombong pada saat ia memalingkan wajahnya. kata مَرَجًا pada ayat di atas artinya angkuh, maksudnya adalah janganlah berjalan di muka bumi dengan sikap angkuh.⁶

Jadi persamaan dari mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an di atas yaitu mereka sepakat menyatakan bahwa dilarang memalingkan wajahmu dikarenakan didorong oleh sikap sombong. dan dilarang berjalan dengan bersikap sombong, angkuh dan arogan. Adapun perbedaan Syaikh Wahbah dengan mufassir di atas adalah Syaikh Wahbah dalam tafsirnya ia memiliki makna yang mudah dipahami oleh kaum pembaca, seperti kata jangan memalingkan wajahmu dikarenakan didorong sikap sombong. Maknanya janganlah kamu sombong dan memandang rendah hamba Allah dan janganlah kamu berbicara dengan sikap berlagak. Akan tetapi, jadilah orang yang tawadū', lemah lembut, santai, dan berwajah ceria. dan menjelaskan sikap yang dibenci Allah yaitu berjalan dengan bersikap sombong.

Di dalam Islam bersikap sombong dan angkuh itu adalah tindakan yang dilarang, dikarenakan akan adanya perselisihan, fitnah, dan kebencian antara sesama muslim.⁷ Maka dari itu dalam Islam seseorang harus memiliki adanya etika yang benar seperti sederhanakanlah berjalanmu yang diajarkan dalam Islam dengan cara yang benar disertai pelankanlah suaramu ketika berjalan jangan sampai mengganggu orang lain. dalam firman Allah :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”(QS. Luqman [31] : 19)⁸

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid ilid 20, 768.

⁷ Haryanto Al-Fandi, *Etika Bermuamalah : Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta : Amzah, 2022), 103.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma Creativ Media Corp, 2009), 413

Pada ayat di atas, Salah satu wujud agar menjauhkan diri dari sifat sombong itu adalah sederhana dalam berjalan. Sebab, ketika berjalan, seseorang dapat memperlihatkan kelebihan-kelebihan yang ada dalam dirinya, seperti kegagahan dan kecantikannya atau kekayaan yang tercermin dari pakaiannya. Di masa ketika perbudakan masih berlaku, orang-orang kaya biasanya berjalan sambil diiringi oleh para budaknya, atau kalau dizaman sekarang adalah para selebritis yang diiringi oleh para pengawalnya atau penggemarnya. Semua ini dapat menumbuhkan sifat sombong. Oleh karena itu seseorang hendaklah berjalan dengan sederhana agar ia tidak jatuh kepada perilaku sombong yang sangat dibenci Allah SWT.⁹

Setelah melakukan penelusuran dalam kitab suci Al-Qur'an, Penulis menemukan sebanyak 25 surah serta 35 ayat yang membahas mengenai berjalan. yakni a) *بِمَشُونٍ* , pada QS. Al-Furqān [398] : 20 dan 63, QS. Al-A'rāf [175] : 195, QS. Al-Isrā' [291] : 95, QS. Ṭāhā [321] : 128, QS.As-Sajdah [417] : 26, b) *بِمَشِي* , pada QS. Al-An'am [134] : 122, QS. An-Nūr [356] : 45, QS. Al-Furqān [360] : 7, dan QS. Al-Mulk [563] : 22, c) *تَمَشٍ* , pada QS. Al-Isrā' [285] : 37, QS. Luqmān [412] : 18, d) *تَمَشِي* QS. Ṭāhā [314] : 40, QS. Al-Qaṣaṣ [388] : 25 e) *تَمَشُونُ* , pada QS. Al-Ḥadīd [541] : 28, f) *فِي مَشِيكَ* , pada QS. Luqmān [412] : 19, g) *مَشُونَا* , Q.S Al-Baqarah [1] : 20, h) *يَسِيرُونَا* , pada QS. Āli-Imrān [67] : 137, QS. An-Naḥl [271] : 36, QS. An-Naml [383] : 69, QS. Al-'Ankabūt [398] :20, QS. Sabā' [430]:18, i) *يَسِيرُونَا* , pada QS. Al-Ḥajj [337]: 46, j) *يُسِيرُ* , pada QS. Yūnus [211]:22, k) *تَسِيرُ* , pada QS. Aṭ-Ṭūr [523]:10, l) *سَارِبٌ* , pada QS. Ar-Ra'd [250]:10, m) *فَأَسْرٍ* , pada QS. Ad-Dukhān [497]: 23, n) *رِجَالًا* , pada QS. Al-Baqarah [39]: 239, dan QS. Al-Ḥajj [335]: 27, o) *رِجَالِكَ* , pada QS. Al-Isrā' [288]: 64, p) *بِئْتَرِي* , pada QS. Yāsin [442]: 38, q) *بِئْتَرِي* , pada

⁹ Hidayatun Rahmi, *Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019), 5.

QS. Az-Zumar [458]: 5, r) مُرٌّ, pada QS. An-Naml [384]: 88, s) مُضِيًّا, pada QS. Yāsīn [444]: 67, t) يَضْرِبُونَ, pada QS. Al-Muzammil [575]: 20. Pada ayat al-Qur'an di atas penulis hanya menemukannya tiga surah dalam empat ayat yang menjelaskan tentang penelitian ini yaitu surah Luqmān, Al-Isrā', dan Al-Furqān.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti berjalan dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaylī. Wahbah al-Zuhaylī adalah seorang ulama kontemporer, ia terkenal ahli dalam bidang fiqh dan tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya. Ia merupakan salah satu tokoh yang paling terkemuka di abad ke 20 M.¹⁰ Ia juga merupakan salah satu mufassir kontemporer terkemuka dengan kitab tafsir karangannya yang terkenal yaitu Tafsir al-Munir.

Tafsir al-Munir mengkaji ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, balaghah, I'rab, serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode *bī al-ma'sur* dan *bī al-ma'qūl*.¹¹

Adapun keistimewaan tafsir al-Munir ialah terdapat pada metode pembahasannya yang secara merata, urut dan tuntas mulai dari surah al-Fātiḥah sampai dengan surah an-Nās, berdasarkan urutan surah dalam al-Mushaf al-Usmāni. Hal ini sangat mempermudah dalam memahami maksud dan penjelasan setiap surah yang ada didalam tafsir ini sehingga orang asing pun sangat mudah untuk memahami dan membaca kitab ini.¹² Tafsir Al-Munīr ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan disertai dengan pendapat para ulama yang mu'tabar dengan uraian yang singkat dan jelas. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti etika berjalan dalam al-Qur'an yang mengikuti tafsir al-Munir. Dengan

¹⁰ Dwi Jamilah, *Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhayli)*, (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), 36.

¹¹ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, (Jakarta : Gema Insani, 2013), xi

¹² Moch. Yunus, *Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli*, Jurnal Humanistika vol.4, no.2, (2018).

adanya penjelasan di atas tersebut penulis melakukan penelitian dengan berjudul “Etika Berjalan Dalam Al-Qur’an (Studi Kajian Tafsir Al-Munir)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika berjalan dalam al-Qur’an pada tafsir al-Munir?
2. Bagaimana implementasi etika berjalan pada masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui etika berjalan dalam al-Qur’an pada tafsir al-Munir.
2. Untuk mengetahui implementasi etika berjalan pada masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian di harapkan dapat memenuhi di antaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu-ilmu keislaman khususnya di bidang keilmuan Al-Qur’an dan tafsir. Dengan demikian, agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan etika berjalan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya dapat diharapkan atau memberikan penjelasan yang sesungguhnya dari hakikat etika berjalan, menambahkan wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan keislaman dan keilmuan penulis, terutama tentang penafsiran etika berjalan dalam Al-Qur’an.
3. Secara akademis, penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi strata satu di bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada penelitian ini dengan penelitian yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulis untuk tidak mengangkat yang sama, sehingga diharapkan kajian ini tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada. Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan ada beberapa karya yang membahas permasalahan ini sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Lungit Wicaksono dan Imam Safei dengan judul “Pengaruh Olahraga Jalan Kaki Terhadap Antisipasi Reaksi Pada Lansia” dari Universitas Lampung Dan Institut Teknologi Bandung, pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan bahwa jalan kaki memiliki antisipasi reaksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak aktif melakukan aktivitas fisik. Usia lansia diharapkan selalu meningkatkan latihan fisik, seperti jalan kaki. Hal ini secara tidak langsung dapat mengurangi resiko jatuh yang mungkin terjadi pada lansia. Oleh karena itu olahraga jalan kaki lebih disarankan untuk kelompok lansia agar dapat menghambat kemunduran baik secara fisiologis, psikologis maupun social.¹³
2. Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Kurniawati dengan judul “Analisis Kelayakan Berjalan Dan Faktor Yang Memengaruhi Minat Berjalan Kaki Di Jakarta¹⁴” dari Universitas Indonesia, pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan berjalan kaki merupakan moda transportasi yang paling efisien dan mudah diakses masyarakat dan mobilitas dari satu tempat ketempat lainnya dapat dilakukan dengan mudah. Selain itu sebagai moda transportasi non-motorized berjalan mempunyai keuntungan antara lain mengurangi pencemaran polusi udara, menghemat bahan bakar, dan menghemat biaya transportasi. Hal yang paling besar pengaruhnya dalam menghambat pejalan kaki adalah polusi dan faktor cuaca yang kurang bersahabat dengan pejalan kaki. setiap pejalan kaki menginginkan fasilitas jalan seperti trotoar yang bersih dan memadai, adanya kanopi sepanjang trotoar dan dengan penerangan jalan yang baik.

¹³ Lungit Wicaksono, Imam Safei, *Pengaruh Olahraga Jalan Kaki Terhadap Antisipasi Reaksi Pada Lansia*, Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaa, vol 5 no.1 Tahun 2020.

¹⁴ Wahyu Kurniawati, *Analisis Kelayakan Berjalan Dan Faktor Yang Memengaruhi Minat Berjalan Kaki Di Jakarta*, Jurnal Kebijakan Ekonomi, Vol. 14, Iss. 1 Tahun 2019.

3. Artikel yang ditulis oleh A. Syalaby Ichsan dengan berjudul “Sembilan Cara Berjalan Menurut Qur’an dan Sunnah” pada tahun 2021. Sebuah peneliti ini menjelaskan tentang cara berjalan yang baik dan benar salah satunya yaitu hendaknya seorang muslim hendaklah berniat terlebih dahulu ketika hendak berjalan, jangan berjalan dengan bersikap sombong tetapi berjalanlah dengan bersikap tawadhu’, tak menoleh kebelakang, jangan berpura-pura lemah ketika berjalan, tidak berjalan dengan satu sandal dan lebih baik ketika berjalan dengan bertelanjang kaki termasuk tanda tawadhu’ dihapannya Allah SWT.¹⁵
4. Artikel yang ditulis oleh Aisyatul Ummah dengan judul “Meneladani Cara Berjalan Rasulullah SAW” pada tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan bahwa cara berjalannya Rasulullah dengan tegap serta mengangkat kakinya tidak diseret. Tidak tergesa-gesa, dan berjalan dengan langkah yang lebar. Dalam berjalan Rasulullah juga bersikap tidak sombong dan bersikap tawadhu’ dan bersahaja. Maka dari itu cara berjalannya Rasulullah ini patut untuk diteladani dan juga berjalannya beliau sangatlah selaras dengan karakter mulia yang melekat dalam diri beliau.¹⁶
5. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Hafil yang berjudul “Adab Berjalan Kaki Dalam Islam” pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan bahwa berjalan dengan menggunakan adab yang benar. Sesama muslim hendaknya ketika berjalan berniat terlebih dahulu dengan tujuan sebagai ibadah dengan mengharapkan diridhai oleh Allah. Ketika berjalan jangan bersikap sombong tetapi bersikaplah tawadhu’, berjalan dengan normal yang mana tidak lemah kalau lagi berjalan dan menolehlah sewajarnya.¹⁷
6. Artikel yang ditulis oleh Arrayan Arumi dengan judul “Adab Berjalan Dalam Islam: Menjaga Kehormatan Dan Keteraturan” pada tahun 2023. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam Islam, berjalan memiliki adab-adab tertentu yang

¹⁵ A. Syalaby Ichsan, *Sembilan Cara Berjalan Menurut Qur’an dan Sunnah*, [Republika 30 Januari 2021] tersedia di situs <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qnqg82483/sembilan-cara-berjalan-menurut-quran-dan-sunnah>

¹⁶ Aisyatul Ummah, *Meneladani Cara Berjalan Rasulullah Saw*, [Tanwir.id 5 Agu 2022] tersedia di situs <https://tanwir.id/meneladani-cara-berjalan-rasulullah-saw/>

¹⁷ Muhammad Hafil, *Adab Berjalan Kaki Dalam Islam*, [Republika.co.id 22 Aug 2020 05:34 WIB] tersedia di situs <https://republika.co.id/berita/qffqou430/adab-berjalan-kaki-dalam-islam>

harus dipenuhi agardapat menjaga kehormatan dan keteraturan dalam pergaulan sosial. Adab dalam berjalan itu sudah ada sejak zamannya Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Adab berjalan juga memberika pesan-pesan penting seperti pentingnya sopan santun, rasa hormat pada orang lain, dan pengendalian diri. Semua ini penting untuk membangun tatanan sosial yang lebih baik, harmonis dan damai. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita diharapkab untuk selalu menjaga adab berjalan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

7. Artikel yang ditulis oleh dr. Rio Aditya dengan judul “Manfaat Jalan Kaki Setiap Hari Bagi Kesehatan” pada tahun 2020. Penelitian ini mejelaskan bahwa dengan melakukan kegiatan berjalan setiap hari bisa membantu menurunkan berat badan, meningkatkan kualitas tidur, dapat menurunkan tekanan darah, meningkatkan kesehatan jantung, bisa membantu mengurangi stres dan juga secara positif memengaruhi bagian otak yang bertanggung jawab dalam mengatur suasana hati, melindungi kesehatan mata dan lain-lain. Jalan kaki merupakan bentuk olahraga yang paling sederhana, jadi sebisa mungkin mulai dan perbanyaklah jalan kaki setiap hari. Lakukan dengan konsisten agar menjadi kebiasaan.¹⁹
8. Artikel yang ditulis oleh Rasyid dengan judul “Adab Dan Manfaat Berjalan Kaki Dalam Islam” pada tahun 2019. Penelitian ini mejelaskan bahwa dalam islam manusia dituntutuntuk menjaga adabnya dalam hal apapun seperti berjalan. Berjalan kaki merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan setiap hati. Tetapi dengan berjalan kaki banyaknya manfaatnya karena secara tidak langsung kita sudah melakukan oleh raga yang mana tidak perlu ketempat oleh raga. Adapun manfaat dalam berjalan kaki salah satunya yaitu dapat mencegah

¹⁸ Arrayan Arumi, *Adab Berjalan Dalam Islam: Menjaga Kehormatan Dan Keteraturan*, [Infoterkini24, 19 februari 2023, 19:07 WIB] tersedia di situs <https://www.infoterkini24.com/gaya-hidup/pr-2127629298/adab-berjalan-dalam-islam-menjaga-kehormatan-dan-keteraturan>

¹⁹ Dr. Rio Aditya, *Manfaat Jalan Kaki Setiap Hari Bagi Kesehatan*, [Klikdokter.com, 01 April 2020] tersedia di situs <https://www.klikdokter.com/gaya-hidup/sehat-bugar/manfaat-jalan-kaki-setiap-hari-bagi-kesehatan>

datangnya penyakit jantung dan penyakit kronis dan bisa mengontrol berat badan kita.²⁰

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penulis disini lebih memfokuskan tentang etika berjalan dalam al-Qur'an serta memperluaskan materinya dengan mendeskripsikan penafsiran-penafsiran dari kitab tafsir al-munir karya Wahbah az-Zuhaili dan mengimplementasikan etika berjalan dimasyarakat.

F. Kajian Teori

1. Etika

Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* yang berarti adat kebiasaan, perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.²¹ Sedangkan menurut istilah etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sering diartikan sebagai ilmu terkait hak dan kewajiban moral atau akhlak dan apa yang baik dan apa yang buruk.²²

Dalam Islam etika disebut juga dengan istilah akhlak hal ini karena etika dan akhlak memiliki persamaan yaitu keduanya membahas baik dan buruk tingkah laku manusia. Kata akhlak berasal dari Arab, merupakan jama' dari kata *khulqūn* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Ilmu pengetahuan yang mengajarkan antara baik dan buruknya perilaku manusia yang berdasarkan Allah dan Rasulnya yang termasuk kedalam ilmu akhlak.²³ Dalam etika Islam segala yang berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

²⁰ Rasyid, *Adab Dan Manfaat Berjalan Kaki Dan Islam*, [Manfaatjalankaki.com, 23 December 2019] tersedia di situs <https://manfaatjalankaki.com/adab-dan-manfaat-berjalan-kaki-dalam-islam/>

²¹ M. Yatim Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 4.

²² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2016.

²³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), 12.

2. Etika berjalan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berjalan kaki adalah aktivitas bergerak maju atau perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya dengan melangkah kaki.²⁴ Hampir seluruh aktifitas makhluk hidup dilakukan dengan berjalan dan hampir semua orang berjalan. Bahkan jalan kaki sering kali dianggap sepele dari pada jenis aktivitas olahraga lain yang lebih berat, seperti jogging, fitness, bersepeda dan lain-lainnya. Padahal, jika dilakukan secara rutin, aktivitas jalan kaki dapat memberikan banyak manfaat bagi kesehatan tubuh, sedangkan jalan kaki merupakan olahraga yang mudah dan murah untuk dilakukan.

Sesama Islam mengajarkan untuk bersikap sopan dan santun ketika sedang berjalan, dengan demikian agar perjalanan ini mendatangkan manfaat yang positif, dan terhindar dari segala hal yang tidak kita harapkan. Adapun beberapa yang harus diperhatikan ketika berjalan adalah:

- a. Berjalan dengan niat yang benar
- b. Bersikap tawadu' dan ridak bersikap sombong
- c. Tidak berjalan dengan hanya memakai satu sandal
- d. Sesekali berjalan tanpa menggunakan alas kaki
- e. Berjalan dengan cepat, tenang, dan baik
- f. Berjalan dengan tidak mendahului orang tua
- g. Tidak berjalan sambil makan
- h. Berjalan dengan tegak dan tidak bungkuk serta menghentakkan kaki.

G. Metode Penelitian

Guna memberikan kontribusi keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek kajian. Metode penelitian ini merupakan langkah kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji, sehingga peneliti dapat berjalan dengan

²⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2016.

efektif dan efisien. Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari sudut kawasannya, penelitian kualitatif dibagi kedalam dua hal. Pertama, penelitian kepustakaan (*library research*). Kedua, penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Sedangkan penelitian lapangan mengandalkan data-datanya yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas penelitian yang dilakukan oleh penulis sinkron dengan apa yang dibahas tentang jenis penelitian kualitatif, untuk itu jenis penelitian dalam skripsi ini penulis melakukan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memerlukan pemahaman yang lebih dalam yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Sedangkan jika dilihat dari tempat pengambilan data adalah jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya.²⁶

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber dan kepustakaan yang bersumber dari dua data yaitu data primer dan data skunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Langsung dijadikan sebagai sumber informasi yang dicari pada subjek dengan menggunakan alat ukur atau alat pengumpulan data. Sumber data primer dari kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

b. Sumber data skunder

²⁵ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), 4

²⁶ Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, dalam Jurnal Iqra, Vol. 8, No. 1, Mei 2014, 68

Sumber data skunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada. Adapun yang dijadikan sumber sekunder dalam sumber ini adalah buku-buku, kamus, jurnal, dan karya lain yang relevan dengan pembahasan tersebut.²⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data-data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.²⁸ Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dari berbagai karya ilmiah, artikel dan literatur literatur yang relevan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kepustakaan, penelitian terdahulu, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. penelitian ini menggunakan analisis isi (Content analysis). Yaitu menganalisis makna yang terkandung dalam suatu data yang di himpun. Content analysis digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan yang relatif dan benar dari data atas dasar konteksnya.

Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i, yaitu menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan dan tema yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan tentang satu topik masalah kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunya ayat-ayat tersebut. Selanjutnya memberikan keterangan atau penjelasan serta mengambil kesimpulan.²⁹

Langkah-langkah kerja metode maudhu'i yang ditempuh yaitu:

²⁷ Masri singarimbun, "metode dan proses penelitian "dalam masri sirambungan dan sofian effendi,(Jakarta:LP3ES,1989), 4.

²⁸ Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

²⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras Perum Polri, 2010), 48.

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan. Baik berupa makiyah atau madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunya ayat.
- d. Mengetahui kolerasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara yang 'am dan khas sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat di butuhkan agar penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendeskripsikan tentang hal-hal mendasar munculnya masalah yang akan dibahas, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini akan membahas tentang Biografi Wahbah Az-Zuhaili, Riwayat hidup Wahbah az-Zuhaili, meliputi: Kelahiran Wahbah Az-Zuhaili, Pendidikan Dan Gelarnya, Guru Dan Murid-Muridnya, Karya-Karya Wahbah Az-Zuhaili. Dan tafsir al-munir wahbah az-Zuhaili, meliputi: Latar Belakang Penulisan,

Metode Tafsir, Sistematika Penulisan, Corak Dan Sumber Tafsir Al-Munir, Keistimewaan Tafsir Al-Munir, Pendapat Para Ulama Tentang Tafsir Al-Munir.

Bab ketiga, bab ini membahas tentang gambaran-gambaran umum etika berjalan yang meliputi Pengertian Etika, Tujuan Etika, Macam-Macam Etika, Kegunaan dan Fungsi Etika, Pengertian Berjalan, Manfaat Berjalan, Tujuan Berjalan, Minat Berjalan Dan Adab Berjalan Di Jalan Dalam Islam.

Bab keempat, bab ini akan membahas tentang Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylī Tentang Etika Berjalan Dalam Tafsir Al-Munīr Meliputi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylī Tentang Etika Berjalan Dan Implementasi Etika Berjalan di Masyarakat.

Bab kelima, pada bab ini berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.